

Praktik *Cross-Gender* Pada Pertunjukan Lengger Banyumasan: Dialektika Tubuh dan Keberlangsungan Tradisi

Rahma Damayanti¹, Gunawan²

Universitas Negeri Semarang

rdamayanti311@students.unnes.ac.id¹, goenantro@mail.unnes.ac.id²

Abstract

Cross-gender art has long been part of performing arts in Indonesia, one example being the lengger performance in the Tutupan Tradition in Tambaknegara Village, Banyumas Regency, which requires men to act as sinden and lengger dancers like women. However, amid changing times, this art form has begun to face challenges in the form of negative stigma associating it with deviant behavior such as LGBT. This paper aims to examine the existence of cross-gender as part of the social system of society by analyzing it using Anthony Giddens' structuration theory. Data collection was carried out from January to November using qualitative methods with a life history approach. Data was obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study show that cross-gender in the Sadran Covering Tradition is a structured part of the social system of society. Being cross-gender is not merely a personal choice, but rather the fulfillment of traditional demands that prohibit women from appearing on stage. The existence of cross-gender dancers is a manifestation of Giddens' duality of structure, where individuals are not only shaped by social structures, but also actively reproduce and maintain those structures.

Keywords : Banyumas, Cross Gender, Dual Structure, Lengger, Tradition

PENDAHULUAN

Cross gender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyebrangan peran atau sifat seseorang yang tidak sesuai dengan identitas gender biologisnya (Azizah, 2022). Dalam konteks seni pertunjukan, istilah ini merujuk pada seniman yang menampilkan karakter gender berbeda dari identitas dirinya, misalnya laki-laki yang merubah diri menjadi seorang perempuan ketika sedang berada dalam suatu pertunjukan, begitu pula sebaliknya (Mahfuri & Bisri, 2019). Keberadaan seniman *cross gender* dalam kebudayaan atau kesenian bukan merupakan sebuah hal baru, tetapi sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena tersebut serta kemunculannya di beberapa negara, terutama di Thailand yang paling terbuka dan toleran terhadap keberagaman gender. Salah satu praktik *cross gender* yang paling terkenal di Thailand adalah *Ladyboy Cabaret Show*, yakni pertunjukan hiburan dari penyanyi dan penari transgender disertai dengan komedi dan menggunakan kostum glamour untuk menarik perhatian penonton (Maneenetr *et al.*, 2014). Selain di Thailand, terdapat juga kesenian *cross gender* lainnya seperti Opera Beijing di Tiongkok dan kesenian Kabuki di Jepang (Isaka, 2023; Tang *et al.*, 2021)

Di Indonesia, kesenian *cross gender* telah lahir sejak abad ke-18, dan tercatat dalam naskah serat *Centhini* (Hartanto, 2016). Berbagai bentuk kesenian *cross gender* dapat ditemui di seluruh Nusantara, contohnya seperti Tari Bebancihan di Bali, Seni Randai di Padang Sumatera Barat, Kesenian Wayang Wong di Yogyakarta, Seni Warok dan Ludruk di Jawa Timur serta Tari Topeng di Jawa Barat (Islami *et al.*, 2022) Kehadiran kesenian lintas gender di berbagai daerah ini bukanlah tanpa alasan. Munculnya praktik tersebut berakar pada konstruksi sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Anjani (2021) menjelaskan bahwa *cross gender* lahir sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma-norma sosial yang berlaku pada masanya. Hal ini dikarenakan dalam konteks tertentu, perempuan seringkali dibatasi untuk berdandan secara berlebihan atau tampil di ruang publik karena dianggap bertentangan dengan nilai kesopanan dan norma keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peran perempuan di dalam seni pertunjukan kerap

mendapat stigma negatif dari masyarakat, ulama, atau negara. Sehingga kehadiran penari lintas gender dianggap menjadi solusi (Novi Anoeграjekti *et al.*, 2024).

Praktik *cross gender* yang awalnya muncul sebagai respon terhadap pembatasan peran perempuan dalam ruang publik kemudian berkembang secara berbeda mengikuti konteks budaya lokal masing-masing daerah. Di Banyumas, praktik *cross gender* tidak hanya bertahan tetapi juga berkelindan dalam tradisi masyarakat yang terus dijalankan hingga saat ini, salah satunya Tradisi Tutupan Sadran di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Tutupan sadran merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisiutupan sadran terdiri dari serangkaian acara seperti do'a bersama, tasyakuran, serta pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang melibatkan sinden dan penari lengger laki-laki. Dalam tradisi ini, para seniman laki-laki tampil sebagai penari perempuan, lengkap dengan riasan dan busananya yang membuat mereka terlihat anggun. Keberadaan praktik *cross gender* di wilayah Banyumas tidak terlepas dari adanya larangan bagi perempuan untuk tampil di atas panggung, karena dinilai dapat memicu terjadinya konflik sosial dan rumah tangga. Aturan tersebut diwariskan secara turun menurun dan dipercaya dapat mengakibatkan celaka jika dilanggar. Dalam konteks inilah peran perempuan dalam kesenian ritual digantikan oleh laki-laki, sehingga melahirkan praktik lengger dan sinden lanang yang diterima secara budaya oleh masyarakat setempat.

Meskipun budaya lokal telah memberi ruang terhadap keberadaan seniman *cross gender*, perkembangan zaman membuat pandangan masyarakat mengenai *cross gender* menjadi berubah. Globalisasi, urbanisasi, serta meningkatnya arus informasi melalui media sosial membentuk pandangan baru yang lebih kaku mengenai gender dan ekspresi tubuh. Sekarang, kesenian ini sering diasosiasikan dengan *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT)*. Rhodes (2023) menjelaskan bahwa asosiasi negatif terhadap seniman *cross gender* sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ dapat mengancam keberlanjutan tarian *cross gender* tradisional Indonesia. Penerimaan terhadap tarian *cross gender* tradisional seperti lengger di zaman modern bersifat sangat lemah dan bersyarat, bergantung pada penggabungan humor dan penekanan pada tradisi lokal.

Akibatnya, para pelaku kesenian *cross gender* sering kali mendapat perlakuan buruk dari masyarakat misalnya seperti dikucilkan, dianggap sebagai kelompok termarjinalkan yang tidak diharapkan kehadirannya di masyarakat dan menerima ejekan dengan julukan banci, atau bencong. Sebagaimana yang dialami oleh Tora Dinata seorang praktisi tari lengger lanang yang mengaku sering mendapatkan cemoohan dan cibiran saat melangsungkan pertunjukan tari lengger lanang (Raharjo *et al.*, 2022; Wicaksono & Soedirman, 2022). Saprina (2010) juga menyatakan bahwa menjadi seorang seniman lintas gender tidaklah mudah karena sering mendapat stigma buruk dari masyarakat yang mengakibatkan mereka mengalami tekanan sosial dari berbagai pihak, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, identitas diri, dan penerimaan masyarakat. Kontradiksi antara penerimaan budaya dan penolakan sosial dari sebagian masyarakat menjadi problem utama yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

Kajian terhadap praktik *cross gender* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus dan konteks yang beragam. Aprian *et al.*, (2022) menyoroti tentang diskriminasi yang dialami oleh para penari lengger berupa stereotipe atau pelabelan karena dianggap sebagai kaum waria atau LGBT dan dianggap suatu perkumpulan yang melakukan gerakan terlarang, penelitian ini menegaskan kuatnya stigma sosial yang melekat pada seniman *cross gender* dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Eka Meigaliaa (2019) membahas kehadiran penari lintas gender pada Tradisi Ronggeng Pasaman sebagai hasil negosiasi dan adaptasi terhadap perbenturan dua budaya yang ada yakni Jawa dan Minang, terutama dalam menghadapi pembatasan peran perempuan dalam pertunjukan. Muh. Muchibbur Rochman & V. Indah Sri Pinasti (2015) mengkaji fenomena *cross gender* pada pertunjukan Kabaret Ruminten di Mirota Batik Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan para lelaki dalam pertunjukan kabaret tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti hobi dan kepuasan batin, serta faktor eksternal, seperti ajakan teman dan adanya kompetisi Raminten Got Talent. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting

mengenai praktek seni lintas gender, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek stigma sosial, adaptasi budaya, atau keikutsertaan seniman, sedangkan kajian yang secara khusus menelusuri perjalanan hidup seniman *cross gender* dengan pendekatan *life history*, terutama dalam konteks tradisi ritual seperti Tutupan Sadran, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana praktik *cross gender* terstruktur dalam tradisi dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *life history*. Pendekatan *life history* adalah metode kualitatif naratif yang dikembangkan untuk membantu peneliti dalam memahami makna kehidupan manusia secara lebih mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri serta menemukan nilai, tradisi, maupun pengalaman sosial yang berpengaruh dalam perjalanan hidup seseorang, termasuk dalam proses pengambilan keputusan sepanjang hidupnya Cambell, 1999 dalam (Toni, 2023). Pengumpulan data dilaksanakan pada periode Januari-November 2025 di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan tempat berlangsungnya Tradisi Tutupan Sadran yang masih menampilkan praktik *cross gender* berupa penari lengger dan sinden laki-laki.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013; 219). Dalam penelitian ini, subjek utama adalah para seniman *cross gender* yaitu Sentot (54) dan Yanto (44) yang berperan sebagai lengger lanang atau sinden lanang. Serta informan pendukung yakni Dodo selaku tokoh masyarakat di Dusun Kalitanjung. Semua nama yang tercantum dalam tulisan merupakan nama samaran untuk menjaga privasi informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para seniman *cross gender* dan tokoh masyarakat Desa Tambaknegara untuk memberikan ruang bagi informan dalam menceritakan pengalaman hidup serta pandangan mereka mengenai tradisi dan kesenian yang dijalani. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung pada pelaksanaan Tradisi Tutupan Sadran untuk mengamati interaksi antara seniman dan masyarakat, suasana ritual, serta posisi seni *cross gender* dalam rangkaian acara. Penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan yang diambil langsung oleh peneliti untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik triangulasi, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari para seniman *cross gender* dan tokoh masyarakat untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian informasi.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Strukturasi

Teori strukturasi milik Anthony Giddens memiliki dua konsep utama yakni struktur dan agensi. Struktur dalam teori ini diartikan sebagai sebuah aturan, norma, dan sumber daya yang memungkinkan dan membatasi tindakan. Sementara agensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara sadar dan mengambil keputusan atas pilihannya (Ashaf, 2020). Dalam tulisan ini, struktur merujuk pada aturan lokal masyarakat Kalitanjung yang melarang perempuan tampil di atas panggung pada tradisi tutupan sadran, sementara agensi merujuk pada tindakan dan keputusan sadar seniman *cross gender* dalam memilih terlibat, menjalani, serta bertahan dalam praktik seni. Teori ini digunakan untuk melihat hubungan timbal balik yang terus menerus antara agen

dan struktur. Tradisi membutuhkan kehadiran seniman *cross gender* agar pertunjukan dapat berlangsung dengan lancar dan tidak melanggar pantangan, begitu juga seniman membutuhkan tradisi sebagai ruang yang dapat menerima keberadaan mereka. Maka dapat dilihat bahwa agen dan struktur saling berhubungan dan mempengaruhi (Ardania *et al.*, 2024). Tanpa adanya aturan adat tentang larangan perempuan tampil di atas panggung maka tidak akan ada kebutuhan terhadap seniman *cross gender*, dan tanpa kehadiran seniman *cross gender*, tradisi tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Inilah yang disebut sebagai dualitas struktur, bahwa struktur bukanlah paksaan dari luar individu, melainkan sesuatu yang terus menerus direproduksi melalui tindakan para agennya. Dengan demikian, teori strukturasi Giddens memberikan kerangka untuk memahami bahwa *cross gender* bukan hanya sekedar pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga tradisi dan stabilitas masyarakat.

PEMBAHASAN

Tradisi Tutupan Sadran sebagai Struktur Sosial Adat Lokal

Sebelum memahami perjalanan hidup individual, penting untuk memahami konteks budaya yang memberikan ruang praktik *cross gender* di Banyumas yakni Tradisi Tutupan Sadran. Tutupan sadran merupakan tradisi tahunan masyarakat Dusun Kalitanjung yang diselenggarakan secara rutin pada malam 25 atau 27 bulan Sya'ban, menjelang datangnya bulan Ramadhan. Penentuan tanggal ini didasarkan pada perhitungan Jawa atau kalender *aboge* yang dilakukan oleh kesepuhan adat setempat. Pelaksanaan tradisi tutupan sadran di Dusun Kalitanjung bertujuan sebagai penanda batas akhir para peziarah yang akan berziarah ke makam leluhur mereka, mengingat kebiasaan masyarakat yang melakukan ziarah kubur sebelum memasuki bulan Ramadhan, tradisi ini menjadi penutup rangkaian aktivitas ziarah tersebut. Oleh karena itu, tradisi ini disebut sebagai *tutupan sadran*, bukan *nyadran* sebagaimana yang ditemukan di daerah-daerah lain (Dina Suci Kurniawati & Chusmeru, 2013). Dalam pelaksanaannya, tutupan sadran tidak hanya menghadirkan kegiatan keagamaan, tetapi juga mengadakan pertunjukan seni sebagai bagian penting dari kesempurnaan ritual. Salah satu pertunjukan seni yang menjadi ciri khas dan keunikan dari tradisi ini adalah adanya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan melibatkan sinden dan penari lengger laki-laki.



Gambar 1. Seniman *cross gender* sebagai sinden pada pertunjukan wayang di Tradisi Tutupan Sadran.

Kehadiran sinden dan lengger lanang merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan bentuk perlindungan terhadap perempuan di zaman itu, sehingga peran perempuan di atas panggung digantikan oleh laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan. Kemudian, pergantian peran tersebut dilanjutkan secara turun menurun sampai saat ini, didukung dengan kepercayaan masyarakat Kalitanjung yang masih berpegang pada logika mistik, khususnya kelompok masyarakat kejawen. Dalam pandangan ini, kesenian tidak semata-mata dipahami sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari ritual yang memiliki hubungan dengan kekuatan mistik. Sebagaimana disampaikan oleh Dodo, keberadaan unsur-unsur ritual seperti sesaji, kemenyan, serta pihak-pihak tertentu memberikan kesan sakral pada tradisi ini,

“...karena yang pertama faktor sakral, kenangapa koh sakral? karena masyarakat masih menganut logika mistik, karena kalau logika mistik kita mau menerangkan kaya bagaimanapun mereka itu ga nyambung, ya karena apa? Ada sesajennya, ada kemenyannya, ada orang yang harus sakralkannya yaitu para kejawen. Kalau orang kejawennya hilang maka budaya itu akan hilang,” (Wawancara Dodo, 21 Mei 2025).

Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa pelanggaran terhadap adat dianggap tidak sopan, dan membawa akibat buruk. Seperti yang disampaikan oleh Dodo,

“kalau ada yang menentang karena modernisasi itu wajar, tapi harus menerima konsekuensinya... kalau yang ekstrem pasti ada salah satu anggota yang meninggal,” (Wawancara Dodo, 21 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan seni *cross gender* bergantung pada kelompok masyarakat yang masih memegang nilai dan norma adat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa adat di Kalitanjung punya kekuatan untuk mengontrol perilaku masyarakat, tidak hanya perihal boleh dan tidak boleh dilakukan, tapi juga membentuk cara berpikir masyarakat tentang apa yang dianggap sakral. Dodo juga menjelaskan bahwa masyarakat Kalitanjung menerima keberadaan lengger lanang karena takut akan "apes" atau sial jika tradisi tidak dijalankan dengan benar.

"Memaklumi karena ya kalau ga pake lengger lanang itu apes, sial, jadi kalau sudah ada janji itu ya boleh asal di luar desa, di luar Kalitanjung," (Wawancara Dodo, 21 Mei 2025).

Norma adat masyarakat Desa Kalitanjung yang melarang perempuan tampil di atas panggung merupakan sebuah struktur, menurut Giddens struktur merupakan tata aturan dan sumber daya yang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dilakukan secara berulang. Struktur yang membatasi perempuan tampil di atas panggung disisi lain menyediakan sumber daya berupa peran bagi laki-laki untuk terlibat dalam tradisi demi keberlangsungan ritual. Kebutuhan akan peran laki-laki pada tradisi ini pada akhirnya memunculkan para seniman *cross gender*, meskipun sebenarnya menurut Dodo banyak dari keluarga seniman yang awalnya merasa malu karena anggota keluarga mereka harus berdandan dan menari layaknya perempuan. Namun, karena kepatuhan terhadap tradisi setempat, maka keluarga mampu menerima anggota keluarganya menjalankan peran sebagai sinden maupun lengger dalam tradisi.

Menjadi Seniman Cross Gender Sebagai Tuntutan Tradisi

Keputusan untuk menjadi lengger atau sinden laki-laki tidak diambil secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman hidup serta lingkungan sosial. Sentot, seorang lengger dan sinden lanang yang telah menekuni profesi ini sejak kecil menceritakan pengalamannya bahwa sejak duduk di bangku Sekolah Dasar telah memiliki ketertarikan terhadap dunia seni khususnya seni tari dan seni suara. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian seniman, menjadi lengger maupun sinden lanang adalah panggilan yang sudah dirasakan sejak kecil, bukan sekedar pekerjaan yang diambil karena keterbatasan pilihan.

Sentot juga menceritakan bahwa latar belakang keluarganya berperan penting dalam membentuk keputusannya untuk menjadi lengger dan sinden lanang. Sedari kecil, ia telah dikenalkan dengan dunia seni oleh kakeknya yang merupakan seorang penabuh kendang dalam pertunjukan lengger. Latar belakang keluarga Sentot menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang utama tempat *agency* terbentuk. Kedekatan dengan lingkungan seni membuat Sentot tumbuh dalam suasana yang akrab dengan irama gamelan, praktik latihan, serta nilai-nilai yang melekat pada kesenian tradisional. Pengalaman tersebut secara tidak langsung menumbuhkan rasa ketertarikan dan keterikatan emosional terhadap seni sejak usia dini. Dalam teori strukturasi, proses ini disebut sebagai proses sosialisasi awal, di mana individu belajar dan mengenal nilai-nilai serta norma dari lingkungan terdekatnya terutama keluarga, yang kemudian memengaruhi cara individu berperilaku dan bertindak. Meskipun ia tidak mengikuti bidang yang sama dengan kakeknya, Sentot menyadari bahwa ia memiliki bakat yang lebih menonjol di bidang seni tari dan seni suara.

Kesadaran akan bakat ini kemudian mendorongnya untuk memilih jalan sebagai sinden dan lengger lanang. Sebuah pilihan yang tidak hanya didorong oleh minat pribadi, tetapi juga dari proses panjang interaksi tradisi seni dalam lingkungan keluarganya. Bagi Sentot, menjadi lengger dan sinden lanang merupakan bagian dari identitas keluarganya, warisan yang harus dijaga agar tradisi tidak punah. Pengalaman pertamanya tampil sebagai lengger lanang dimulai dari acara kecil seperti perayaan kemerdekaan, acara perpisahan sekolah, sampai acara tingkat RT dan RW

“terus pertama pentas pertama itu namanya juga belum jadi artis ya, kalau hari kemerdekaan biasanya kan ada resepsi agustusan, terus di SD juga kan ya ada perpisahan ditawarkan siapa aja yang mau ngisi tarian, terus kalau ada acara RT-an maupun RW-an, atau ya acara pemuda itu saya selalu tampil, dimulai dari situ,” (Wawancara Sentot, 18 Januari 2025).

Dukungan keluarga tidak hanya penting pada saat awal meniti karir, tetapi juga menjadi faktor yang amat penting untuk menentukan keberlanjutan peran mereka sebagai seniman *cross gender*. Sentot merasa beruntung karena keluarga, termasuk istri dan anak-anak, sepenuhnya mendukung pekerjaannya sebagai seniman *cross gender*. Menurutnya, hal ini karena keluarganya memiliki latar belakang seni, sehingga sejak awal keputusannya menjadi seniman *cross gender* dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Bahkan ketika ia harus berpakaian seperti perempuan untuk keperluan pertunjukan, anak-anaknya dapat menerima hal tersebut karena mereka memahami bahwa seni adalah bagian dari kehidupan orang tua mereka.

Sentot juga mengatakan bahwa anak-anaknya tidak hanya menerima tetapi sering kali juga ikut terlibat langsung dalam aktivitas seni bersamanya, seperti menari bersama atau tampil duet di atas panggung. Selain dukungan dari anak-anaknya, istrinya juga tidak pernah memperlakukan penampilannya ketika ia harus menggunakan sanggul beserta pakaian dan riasan perempuan sebagai bagian dari tuntutan perannya dalam pertunjukan. Menurutnya, meskipun sebagian orang menganggap hal tersebut tidak pantas dan memalukan, dalam konteks kehidupannya, hal itu dipahami sebagai bagian dari profesionalisme dalam dunia seni. Penerimaan dan pemahaman dari istri dan anak-anaknya semakin menguatkan posisinya sebagai seniman *cross gender* dan memberinya ruang untuk dapat terus menjalankan profesinya tanpa adanya tekanan dari keluarga.

Berbeda dengan Sentot yang berasal dari keluarga seniman, Yanto memiliki latar kehidupan yang berbeda. Ia tidak tumbuh dalam keluarga seniman, bahkan keluarganya tidak ada yang berprofesi sebagai seniman, kedua orang tuanya merupakan seorang petani. Namun, keterbatasan latar belakang tersebut tidak menghalanginya untuk mengembangkan minatnya terhadap seni tari. Sejak usia muda, Yanto menunjukkan minat yang besar pada kesenian lengger, sampai pada akhirnya ia berani tampil sebagai penari lengger saat berusia sekitar 14 tahun di acara pernikahan tetangganya. Pengalaman pertamanya tampil mendapat banyak pujian dari masyarakat, menjadikan momen tersebut sangat berkesan baginya. Pujian dan apresiasi yang diterimanya mendorong keluarganya untuk terus mendukung pilihan Yanto. Sejak saat itu orang tuanya mulai memahami bahwa bakat putranya berbeda dari kebanyakan laki-laki dan menganggap itu adalah hal yang menarik. Sehingga keluarganya terus memberikan dukungan dan tidak mempersoalkan keputusannya untuk menjadi penari

“....sebenarnya kalau keluarga juga tidak begitu paham tentang kesenian *cross gender* ya mbak. Mereka ya pahami bahwa bakat saya sebagai anak yang memang ya mungkin berbeda dengan yang lain, punya perbedaan dengan anak-anak lain itu menarik gitu lho, jadi dari keluarga sih mendukung. Alhamdulillah tidak memperlakukan anaknya menjadi seorang penari ”(Wawancara Yanto, 21 November 2025).

Dukungan nyata dari keluarganya terlihat jelas ketika Yanto memutuskan untuk melanjutkan pendidikan formal di bidang seni. Dengan restu dan dukungan penuh dari orang tuanya, ia melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 3 Banyumas jurusan seni tari, kemudian dilanjutkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pendidikan formal ini tidak hanya mengasah keterampilan teknisnya dalam menari, tetapi juga memperluas pengetahuannya tentang seni pertunjukan dan membuka peluang untuk mengembangkan karirnya di tingkat nasional dan internasional.

Seiring dengan peningkatan keterampilan menari dan pengalamannya tampil di berbagai panggung, Yanto mulai dipercaya untuk berbagi pengetahuan dan keterampilannya dengan orang lain. Dari situlah kemudian ia mulai menekuni profesi sebagai pengajar tari. Melalui aktivitas mengajarnya, ia bertemu dengan istrinya, yang saat itu berasal dari Jepang dan tertarik belajar tari Indonesia. Karena memiliki minat yang sama terhadap dunia seni tari, maka istrinya sangat mendukung Yanto sebagai seniman *cross gender*. Keduanya sering tampil bersama dalam berbagai pertunjukan baik di dalam maupun luar negeri. Bahkan, Yanto dan istri mendirikan dan mengelola sanggar tari di Jepang yang khusus mengajarkan tari tradisional Indonesia seperti lengger.

Dukungan yang diterima Sentot dan Yanto dari keluarga mereka menjadi titik awal yang penting dalam perjalanan mereka sebagai seniman *cross gender*. Namun, dukungan dari keluarga saja

tidak cukup untuk menjelaskan alasan mereka tetap bertahan pada profesi ini. Terdapat struktur sosial yang membentuk pilihan hidup mereka, struktur mempengaruhi agen melalui dua cara yakni memampukan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*) (Pramono et al., 2017).

Agency individu, yang terbentuk melalui bakat dan minat pribadi, kemudian bertemu dengan tradisi masyarakat di Dusun Kalitanjung yang mengharuskan laki-laki untuk memerankan karakter perempuan sebagai sinden dan lengger. Pertemuan antara bakat pribadi mereka dengan aturan adat membuka jalan lebar bagi keduanya. Berkat dukungan dari tradisi, seniman *cross gender* memiliki tempat untuk tampil tanpa perlu merasa takut atau diejek, karena masyarakat menganggap apa yang mereka lakukan adalah bagian dari menjaga tradisi dan menghindari celaka apabila melanggar aturan adat. Sehingga struktur adat dalam hal ini bersifat memampukan (*enabling*) karena memberikan ruang ekspresi bagi agen atau individu.

Meskipun diterima oleh tradisi lokal dan didukung oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat, perjalanan seniman *cross gender* tidak selalu berjalan mulus. Pada awal meniti karir, mereka sering mendapat ejekan dan komentar menghina seperti “laki-laki kok menari kaya perempuan”, pandangan ini muncul dari konstruksi sosial budaya masyarakat mengenai konsep gender, yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki identik dengan sifat-sifat seperti berani, gagah, kekar, kuat sedangkan perempuan identik dengan kelembutan, lemah gemulai. Pemahaman normatif tentang gender ini membentuk asumsi masyarakat tentang perilaku dan aktivitas yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan (Fakih, 2008; 8). Akibatnya, seseorang yang memilih jalan hidup sebagai seniman *cross gender* dianggap tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku, sehingga menimbulkan stigma dan penilaian negatif dari masyarakat.

Tantangan ini semakin besar ketika masyarakat modern mengaitkan *cross gender* dengan LGBT, yang kemudian menambah lapisan stigma baru pada profesi yang sebenarnya berakar pada tradisi budaya lokal. Stigma dari masyarakat modern, dalam pemikiran Giddens disebut sebagai struktur yang menghambat (*constraining*) yang harus dihadapi oleh seniman *cross gender* dalam menjalankan profesinya. Namun, semua bentuk diskriminasi serta perlakuan buruk yang mereka terima tidak membuat Sentot dan Yanto memilih mundur dari profesi mereka sebagai seniman *cross gender*. Perlakuan dan perkataan buruk yang mereka terima justru dijadikan semangat untuk membuktikan kepada masyarakat luas bahwa setiap orang bisa sukses dengan jalannya masing-masing. Keputusan untuk tetap bertahan ini menunjukkan bahwa agency bukan hanya tentang pilihan, tetapi juga tentang kegigihan dalam menghadapi struktur yang menghambat.

Strategi bertahan yang dipilih oleh Sentot dan Yanto dalam menghadapi tantangan tersebut adalah fokus pada peningkatan kualitas seni dan pencapaian prestasi. Pengalaman menghadapi stigma dan hambatan sosial merupakan bagian yang penting dari proses menjadi agen yang lebih matang, karena melalui pengalaman ini mereka belajar tidak hanya bergantung pada struktur yang mendukung, tetapi juga bertahan ketika dihadapkan pada struktur yang menghambat. Selain itu, dukungan dari keluarga, penerimaan dari tradisi lokal, dan keyakinan bahwa profesi ini adalah panggilan jiwa menguatkan Sentot dan Yanto untuk dapat bertahan sebagai seniman *cross gender* meski menghadapi berbagai tantangan. Bagi mereka bertahan bukan hanya tentang melawan stigma, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi yang telah memberikan ruang dan makna dalam hidup mereka.

Dualitas Struktur Pada Relasi Seniman dengan Tradisi

Agency yang telah terbentuk melalui proses panjang kemudian memasuki tahap yang lebih dalam ketika mereka mulai menjalani serangkaian laku spiritual, sebagai persyaratan agar dapat menjadi lengger seutuhnya. Berdasarkan penuturan Yanto, lengger seutuhnya berbeda dengan lengger remaja atau dewasa yang hanya sekedar menari saja. Seseorang dapat dikatakan sebagai lengger sejati harus mengikuti beberapa tahapan ritual tertentu. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan tirakat sebagai bentuk penyatuan diri (*nyawijining diri*) dan peneguhan niat. Tirakat tersebut diwujudkan dengan melakukan berbagai bentuk puasa seperti puasa Senin-Kamis, puasa 40 hari, puasa mutih, puasa pati geni maupun puasa Ramadhan. Selain itu dilakukan pula laku mandi di tempat-tempat ataupun waktu tertentu yang dianggap sakral, seperti tempuran sungai yakni titik pertemuan dua sungai atau lebih yang bergabung menjadi satu aliran utama, mandi di saat bulan purnama, serta mandi dengan tujuh sumber air yang berbeda, dilanjutkan dengan memenuhi beberapa persyaratan lainnya seperti menari di perempatan jalan, menari dari satu tempat ke tempat lain, mulai dari desa sampai ke kota. Setelah semua ritual dilakukan maka sampailah ke tahap wisuda lengger, yakni orang tersebut telah diakui sebagai seorang lengger.

Serangkaian ritual tersebut sejalan dengan Priyanto (2010) yang menyatakan bahwa praktik ritual dalam tradisi lengger merupakan syarat utama untuk memperoleh *indhang*. Masuknya *indhang* kedalam tubuh penari dilakukan melalui syair tembang atau bisa disebut juga dengan 'mantra'. Melalui mantra itulah *indhang* akan hadir dan merasuki tubuh penari, yang kemudian membuatnya merasakan ada suatu kekuatan yang begitu hebat dan kekuatan itu mengajaknya untuk dapat menari selama berjam-jam. Selain itu serangkaian ritual yang dilakukan lengger tersebut juga dipercaya dapat membuat aura dari penari lengger terpancar dan membuatnya terlihat lebih cantik saat pertunjukan (Kamila & Gunawan, 2025). Yanto sendiri mengakui bahwa dirinya baru merasa menjadi lengger seutuhnya, sekaligus mengalami penyatuan *indhang* secara penuh dengan tubuhnya, pada tahun 2016 saat hendak mengikuti festival

"..awal awal tubuh ini mulai siap kelenggerannya itu di tahun 2016, sudah merasa utuh, sebelum itu masih dalam proses menurut saya. Berarti kalau dihitung sampai sekarang ya sudah 9 tahun saya merasa komplit, artinya saya benar-benar mendapatkan peristiwa *indhangnya nyawiji* gitu ya, yang merasuk dan dipahami betul sama tubuh ini pada saat 2016 ketika saya mau melaksanakan acara festival"(Wawancara Yanto, 21 November 2025)

Serangkaian proses yang telah dijalani bukan menjadi akhir dari perjalanan mereka, melainkan menjadi titik awal dari komitmen jangka panjang terhadap tradisi. Setelah melalui tahapan spiritual dan dianggap menjadi lengger seutuhnya tanggung jawab seniman menjadi lebih besar, karena harus menjaga keberlangsungan tradisi melalui praktik yang konsisten. Disinilah dualitas struktur dapat dilihat, mereka tidak lagi hanya dibentuk oleh tradisi tetapi juga aktif membentuk dan menghidupkan tradisi itu sendiri. Selanjutnya, seniman menjalani kehidupan profesional mereka dengan tampil dalam Tradisi Tutupan Sadran yang diselenggarakan setiap tahun menjelang bulan Ramadhan. Dalam teori strukturasi Giddens, praktik yang dilakukan secara berulang seperti ini merupakan bentuk reproduksi struktur budaya. Dengan demikian, seniman dan tradisi berada dalam hubungan yang tidak terpisahkan. Tradisi Tutupan Sadran memberikan identitas, makna

dan wadah bagi seniman untuk berekspresi, sementara seniman menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Komitmen mereka untuk terus terlibat dalam tradisi dan ditambah dengan kualitas seni yang terus diasah akhirnya membuahkan hasil berupa kesuksesan yang mereka raih. Sentot telah berhasil tampil di televisi nasional dan berkesempatan shooting bersama artis-artis terkenal. Sementara itu, Yanto berhasil membawa lengger ke panggung internasional melalui berbagai pertunjukan dan festival budaya di luar negeri. Bahkan Yanto juga telah berhasil membawa teman-teman lenggernya yang berada di Banyumas untuk turut tampil di Jepang,

“...sekarang saya mengembangkan kesenian lengger ini di Jepang, dan saya punya sanggar tari juga di Jepang sini, hari ini aja saya mengundang teman-teman di Jepang ini. Jadi besok tanggal 24 mereka akan pentas. Jadi usaha saya untuk memperkenalkan lengger itu bagaimana lengger bisa dikenal oleh masyarakat di luar Indonesia, misalnya di Jepang dan di luar negeri yang lainnya.”

Kesuksesan yang mereka raih akhirnya berhasil mengubah pandangan orang-orang yang awalnya meremehkan dan mencemooh berubah menjadi rasa kagum. Perubahan persepsi masyarakat ini menunjukkan bagaimana prestasi individu seniman mampu mengubah struktur sosial yang awalnya membatasi. Selain itu, prestasi yang diraih oleh seniman secara individual mampu membuat tradisiutupan sadran maupun kesenian *cross gender* lengger lanang Banyumasan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Perjalanan hidup seniman *cross gender*, mulai dari ketertarikan awal, pendalaman melalui proses ritual, hingga keputusan untuk tetap bertahan pada profesi tersebut menunjukkan bahwa pilihan individu tidak terlepas dari struktur sosial budaya yang melingkupinya. Hubungan antara seniman dengan tradisi dijelaskan oleh Giddens sebagai bentuk dualitas, dimana keduanya saling ketergantungan dan memengaruhi. Tradisi membutuhkan seniman *cross gender* untuk menjaga keberlangsungan dan kesinambungan praktik budaya, sementara seniman juga membutuhkan tradisi sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, memperoleh pengakuan sosial, dan menjalankan praktik seni. Dalam hubungan yang saling terkait tersebut, seniman tidak hanya bertindak sebagai pelaku yang menjalankan aturan dan nilai-nilai budaya yang telah ada, tetapi juga sebagai agen yang secara aktif menghidupkan kembali dan mereproduksi tradisi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan seniman *cross gender* dalam Tradisi Tutupan Sadran di Dusun Kalitanjung merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat. *Cross gender* bukan hanya dilihat sebagai pilihan pribadi, melainkan juga pemenuhan akan tuntutan adat yang berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Hal ini karena terdapat aturan di Kalitanjung yang melarang perempuan tampil di atas panggung, sehingga peran sinden dan penari digantikan oleh laki-laki. Masyarakat setempat percaya bahwa pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat mencelakakan dan membahayakan masyarakat. Sehingga, Sentot dan Yanto menjalankan peran perempuan di atas panggung bukan karena identitas gender atau orientasi seksual mereka, melainkan karena sistem sosial yang membutuhkan peran tersebut untuk melengkapi ritual dan menjaga kestabilan sosial. Namun, tantangan muncul ketika masyarakat modern mengasosiasikan praktik *cross gender* tradisional dengan penyimpangan seperti LGBT, mengakibatkan seniman *cross gender* sering menerima stigma negatif. Padahal, *cross gender* dengan LGBT adalah dua hal yang berbeda. *Cross gender* dalam

tradisi Tutupan Sadran diterima karena terstruktur dalam adat dan hanya sebatas peran di atas panggung yang berfungsi sebagai penjaga stabilitas sosial, bukan tentang aspek seksualitas pribadi. Sementara, LGBT dalam persepsi modern diartikan sebagai bentuk ekspresi identitas pribadi yang tidak diakui dalam sistem sosial masyarakat, sehingga dianggap mengancam tatanan sosial.

Secara teoritis, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik *cross gender* telah terstruktur kuat di dalam tradisi sebagai bentuk dualitas struktur. Struktur norma adat yang melarang perempuan tampil di atas panggung menciptakan ruang bagi agen yaitu seniman *cross gender* untuk dapat mengekspresikan dan menampilkan keterampilan yang mereka miliki melalui tradisi. Dominasi struktur norma adat ini memberikan legitimasi sosial dan akses penerimaan bagi seniman *cross gender* dalam konteks ritual. Tradisi membutuhkan seniman untuk menjaga keberlangsungan tradisi, dan sebaliknya seniman membutuhkan tradisi untuk dapat menyalurkan bakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. D. (2021). *Moral Criticism : Social Stigma About LGBT on Didik Nini Thowok 's Dancing Skills in Cross-Gender Dances*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume, 552*, 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.014>
- Aprian, N., Runtiko, A. G., & Banyumas, K. (2022). *Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari*. 1–24. https://doi.org/https://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/3935/3086
- Ardania. (2024). *Resiliensi Kelompok Disabilitas Terhadap Bencana Alam di Desa Pemenang Barat Pasca Pemberdayaan LSM KONSEPSI*. 265–285.
- Ashaf. (2020). *Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif* (Abdul Firman Ashaf). 205–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v8i2.5371>
- Azizah, F. N. (2022). *Fenomena penari crossgender dalam grup reog sardulo nareshwari*. 212, 205–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mkln.v9i2.2389>
- Dina Suci Kurniawati, C. (2013). *dokumen.tips_fenomena-pesinden-lanang-pada-tradisi-ritual-tutupan-sadran-di.pdf*.
- Eka Meigaliaa, Y. S. P. (2019). *Penari Lintas Gender Dalam Tradisi Lisan Minangkabau , Ronggeang Pasaman*. 31(1), 51–64. <https://doi.org/10.29255/aksara.v3i1.331.51-64>
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Hartanto, S. I. (2016). *Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas*. 212, 145–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/pantun.v1i2.766>
- Isaka, M. (2023). *Masculinized femininity of women characters on the Kabuki stage : Female Onnagata 's "cross-gender" performance in the "all-male" theatre*. 28(4), 539–558. <https://doi.org/10.1177/13591835231211222>
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Saifulloh, D., Khoirunnisa, W. O., Hidayat, R., Filsafat, F., Mada, U. G., Budaya, I., & Mada, U. G. (2022). *Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia*. 11, 131–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.59988>

- Kamila. (2025). Makna Cantik pada Penari Lengger di Kabupaten Wonosobo. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5, 1–11.
<https://doi.org/https://jfgs.jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/article/download/53692/15715>
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. 8(1), 1–11. <https://doi.org/https://www.academia.edu/download/78310860/13710.pdf>
- Muh. Muchibbur Rochman dan V. Indah Sri Pinasti. (2015). *Fenomena Cross-Gender Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta*.
- Novi Anoeграjekti, Ikwana Setyawan, Heru S.P. Saputra, dan S. M. (2024). Perempuan Seni Tradisi Dan Pengembangan Model. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.610>
- Pramono, W. (2017). Artikel ilmiah dualitas struktur dan agensi dalam praktek sosial berlabulintas. 1–16.
<https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/300600911.pdf>
- Priyanto, W. P. (2010). Representasi indhang dalam kesenian lengger di banyumas. 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6658>
- Rhodes, C. (2023). Local Traditions , Global Influences , National Belonging : Conditional Acceptance of Cross-Gender Dance in Central Java , Indonesia Local Traditions , Global Influences , National Belonging : Conditional Acceptance Of Cross-Gender Dance In Central Java.
https://doi.org/https://digitalcollections.sit.edu/isb_collection/3648
- Saprina, I. (2010). Identitas penari cross gender dalam kehidupan masyarakat surakarta skripsi.
<https://doi.org/https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14826/Mjk2OTY=/Identitas-penari-cross-gender-dalam-kehidupan-masyarakat-Surakarta-abstrak.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tang, X., Zou, W., Hu, Z., & Tang, L. (2021). The Recreation of Gender Stereotypes in Male Cross-Dressing Performances on Douyin The Recreation of Gender Stereotypes in Male Cross-Dressing Performances on Douyin. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 00(00), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/08838151.2021.1955888>
- Tegar Tri Wahyudi, Hafizah Awalia., F. H. (2024). Peran Agen Dan Struktur Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Masyarakat Pesisir Pantai Kertasari Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat.
<https://doi.org/https://eprints.unram.ac.id/view/divisions/Sosiologi/2024>.
- Tiara Ayu Raharjo, Turnomo Rahardjo, M. B. W. (2022). Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang.
<https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34332>
- Toni, R. S. (2023). Kehidupan Perempuan Desa Oni , Kajian Naratif Life History Wh Di Desa Oni Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan Women ' S Life In Oni Village , A Narrative Study Of Life History Wh In Oni Village , Kualin District , South Central Timor Regency S. 3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35508/efapls.v3i2.13238>
- Wicaksono, P. P., & Soedirman, U. J. (2022). Kampanye melalui youtube sebagai solusi untuk melestarikan kesenian lengger lanang. 25–47.
https://doi.org/https://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/4111/3085